

Dr. Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi, 2014. 150 hal.

## PHILIF CALVARY

Buku Sejarah Gereja Indonesia ditulis oleh Jonathan E. Culver yang berasal dari Kentucky, Amerika Serikat. Culver meraih gelar M.Th. di bidang studi sejarah gereja dan Ph.D. di bidang studi lintas budaya. Ia dan istrinya melayani di kawasan Asia Tenggara dalam bidang pengajaran dan pelatihan para pelayan Tuhan. Selain buku Sejarah Gereja Indonesia, Culver juga menuliskan dua buku lain yang berkaitan dengan sejarah gereja, yaitu Sejarah Gereja Umum dan Sejarah Gereja Asia.

Di dalam buku Sejarah Gereja Indonesia, Culver membahas tentang sejarah gereja Kristus Yesus di Indonesia mulai dari awal berdirinya dan perkembangannya sampai tahun 1970. Buku ini ditulis dengan menggunakan dua sudut pandang yaitu, sudut pandang *zending* dan para misionaris, serta sudut pandang orang-orang Kristen di Indonesia. Buku ini ditulis dengan tujuan gereja-gereja di Indonesia, baik yang sekarang ada maupun yang akan datang, belajar dari sejarah untuk menghargai perjuangan para perintis penginjilan dan tidak lagi mengulang kesalahan yang telah dilakukan para pendahulu mereka. Bagi Culver pembelajaran sejarah gereja yang efektif dapat mencetuskan pemikiran ulang strategi pengutusan dan pewartaan Injil serta mendorong terjadinya pertumbuhan gereja.

Culver membagi bukunya ke dalam sembilan bab yang dapat dikategorikan menjadi tiga kategori besar. Pertama, Culver menjelaskan tiga arus utama kekristenan yang masuk ke Indonesia (bab 1-3). Tiga arus utama yang masuk ke Indonesia menurut Culver adalah gereja Nestorian, gereja Katolik, dan gereja Protestan. Kedua,

Culver menjelaskan tentang perkembangan gereja di wilayah-wilayah Indonesia dan secara khusus menjelaskan perkembangan gereja Indonesia di abad ke-20 (bab 4-7). Ketiga, Culver menjelaskan tentang interaksi kekristenan dengan kepercayaan lain yang berkembang di Indonesia, secara khusus Islam dan kepercayaan nenek moyang yang mengarah pada sinkretisme (bab 8-9). Berikut ini ringkasan singkat pembahasan sejarah gereja Indonesia yang ditulis oleh Culver berdasarkan tiap babnya.

Pada bab pertama, Culver menjelaskan tentang kemungkinan gereja Nestorian sebagai gereja tertua di Indonesia. Catatan dari misionaris kaum Nestorian menunjukkan kemungkinan bahwa daerah Jawa adalah salah satu wilayah yang telah dijangkau bersama India dan Cina. Meskipun belum ada bukti-bukti otentik yang membuktikan keberadaan gereja Nestorian di Indonesia, Culver meyakini keberadaan gereja Nestorian di negara-negara tetangga Indonesia cukup mendukung kesimpulan tersebut. Setidaknya ada dua hal penting yang menjadi implikasi keberadaan gereja Nestorian di Indonesia, yaitu menepis pendapat tentang kekristenan sebagai warisan penjajah dan menunjukkan Allah tidak pernah mengabaikan bangsa Indonesia.

Pada bab kedua, Culver menjelaskan sejarah berdirinya gereja Katolik di Indonesia. Bangsa Spanyol dan Portugis membawa ajaran gereja Katolik masuk ke Indonesia pada abad ke-16. Kedua bangsa itu memiliki caranya masing-masing dalam menjajah/mengkristenkan orang Indonesia. Bangsa Spanyol menjajah seluruh wilayah baru mereka dan menekan kepercayaan-kepercayaan yang merasa inferior dan terpinggirkan karena kekuatan senjata. Sementara itu, bangsa Portugis hanya mendirikan benteng di sebagian wilayah jajahan, hadir di wilayah-wilayah tempat kedudukan agama lain yang telah berakar cukup kuat, dan menerapkan politik memecah-belah.

Pada bab ketiga, Culver menjelaskan tentang sejarah gereja Protestan pada zaman VOC (1605-1799). Sejarah gereja Protestan di Indonesia tidak lepas dari sejarah Gereja Reformed Belanda yang sangat dipengaruhi oleh Yohanes Calvin. Utusan Gereja Reformed tersebut kemudian masuk ke Indonesia dengan bantuan VOC yang masuk ke Indonesia untuk tujuan berdagang dan mencari rempah-rempah. VOC sering kali mengorbankan kepentingan mengabarkan Injil demi kepentingan dagang. Ketika gereja-gereja VOC kekurangan rohaniwan berkualitas, perhatian utama pelayanan gereja terfokus hanya pada orang-orang Kristen Belanda. Pada waktu itu, orang-orang Kristen Indonesia hidup dalam dualisme kehidupan sakral di gereja dan kehidupan duniawi di luar gereja.

Pada bab keempat, Culver beralih kepada perkembangan gereja secara khusus di wilayah-wilayah tertentu Indonesia, dalam bagian ini secara khusus tanah Maluku dan Minahasa. Setelah VOC dibubarkan, pemerintah Hindia-Belanda mengambil alih kekuasaan politik dan perdagangan di Indonesia. Secara umum, tidak banyak dampak yang berbeda terhadap gereja Protestan pada waktu itu bahkan pemerintah cenderung menutup mata pada keberadaan orang Kristen Indonesia. Namun, gerakan pencerahan dan gerakan pietisme berhembus dari Eropa dan membawa perubahan pada gereja-gereja di Indonesia. Joseph Kam (1814-1870) seorang Pietis Belanda diutus oleh NZG datang ke tengah-tengah masyarakat Maluku. Sementara itu, Johann Friedrich Riedel, seorang kebangsaan Jerman, diutus NZG dan sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja-gereja di Minahasa.

Pada bab kelima, Culver melanjutkan perkembangan gereja di wilayah Jawa. Di Jawa, para utusan Injil harus menghadapi tantangan kosmologi Hindu-Jawa yang berkelindan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Namun, Gereja Protestan Indonesia di Jawa tidak melihat

kepentingan untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang Jawa. Hal ini mengakibatkan usaha pengabaran Injil hanya dilakukan berdasarkan inisiatif perseorangan tanpa pernah terselenggara secara sistematis dan berkelanjutan. Culver menunjukkan tiga pusat pengabaran Injil yang dilakukan dengan tokohnya masing-masing, yaitu Emde di Surabaya yang lebih menekankan budaya Eropa, Coenrad Coolen di Ngoro yang menekankan budaya Jawa, dan J. E. Jellesma yang secara selektif menerima kebudayaan Jawa dan menolak budaya yang tidak sesuai Injil.

Pada bab keenam, Culver beralih ke perkembangan kekristenan di wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Tengah dan Selatan, Papua, dan Nusa Tenggara Timur. Sering kali ditemukan pola martir dari para misionaris yang mati untuk mengabarkan Injil di wilayah pedalaman daerah-daerah tersebut. Di daerah Sumatera, Ludwig I. Nommensen yang diutus oleh RMG segera menindaklanjuti hasil-hasil pertama Injil di tanah Batak dan membuat gereja HKBP berkembang pesat di wilayah Sumatera Utara. Sementara itu, beberapa *zending* mati akibat kerusuhan yang terjadi di Kalimantan Selatan dan ribuan jiwa dimenangkan di wilayah Kalimantan Timur dan Barat. Di Sulawesi Tengah dan Selatan, Kryut dan Adriani adalah dua orang perintis gereja yang merintis gereja melalui pertobatan kepala suku yang berakhir pada pertobatan massal. Pertobatan dan pengabaran Injil juga meluas di daerah Papua dan Nusa Tenggara Timur.

Pada bab ketujuh, setelah berkulat dengan sejarah gereja di wilayah-wilayah tersebut Culver melanjutkan pada faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan Gereja Indonesia pada abad ke-20. Sampai abad ke-19, kekristenan di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh NZG dan para *zending* (misionaris) dari Belanda. Hampir separuh populasi Kristen di Indonesia disumbangkan oleh gereja-gereja VOC dan sepertiganya berada di wilayah kerja RMG.

Banyak tradisi yang diturunkan dari para *zending* dipertahankan oleh gereja-gereja di Indonesia tetapi gereja-gereja Indonesia terus bergerak menuju kemandirian dan semakin lepas dari organisasi-organisasi misi Eropa. Karakteristik gereja di Indonesia ditandai dengan keberagaman gereja dan oikumenisme.

Pada bab kedelapan, Culver menjelaskan tentang sejarah perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia. Bangsa Spanyol dan Portugis mengambil sikap oposisi terhadap kaum Islam karena sejarah kelam perang salib dan penaklukan orang-orang Islam di Eropa. Sementara itu, bangsa Belanda (VOC dan pemerintah Hindia-Belanda) tidak menganggap Islam sebagai musuh utama dan beberapa kali justru melakukan hubungan politik dengan kerajaan Islam. Belanda sepertinya tidak pernah berniat untuk menyingkirkan Islam dari Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kepentingan politik dan perdagangan yang lebih diutamakan oleh bangsa Belanda meskipun bukan berarti dorongan pengabaran Injil sama sekali tidak ada.

Pada bab kesembilan, Culver menjelaskan tentang interaksi kekristenan dengan budaya nenek moyang Indonesia yang berujung pada masalah sinkretisme dan efektivitas penginjilan. Pengabar Injil kulit putih cenderung membawa kebudayaan Barat yang bagi mereka lebih maju dan beradab dibanding kebudayaan Timur. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pengabar Injil untuk memandang rendah bersikap konfrontatif terhadap unsur-unsur kepercayaan lama di Indonesia. Para pengabar Injil seharusnya memahami unsur-unsur kepercayaan lama sebagai sebuah sistem yang matang dan saling berkaitan. Culver sepertinya mengarahkan pengabaran Injil di masa depan untuk dapat hadir di tengah-tengah kepercayaan lama Indonesia bukan dengan sikap konfrontasi tetapi transformasi yang membawa terang di tengah-tengah orang yang belum pernah mendengar Injil.

Berdasarkan pembacaan sembilan bab buku Sejarah Gereja Indonesia ditemukan beberapa evaluasi secara positif. Pertama, Culver menunjukkan perkembangan sejarah gereja dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang misionaris luar dan sudut pandang orang Kristen Indonesia. Penulis setuju dengan dua sudut pandang yang digunakan Culver di sepanjang bukunya. Culver sepertinya berusaha agar tetap seimbang dan tidak berpihak pada satu sudut pandang tertentu sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam fakta sejarah.

Kedua, Culver berhasil membuka perspektif penulis terhadap arus kekristenan mula-mula yang masuk ke Indonesia dalam hal ini terkait dengan kaum Nestorian. Keberadaan kekristenan yang lebih awal dari masa penjajahan ternyata memiliki signifikansi yang cukup penting bagi kekristenan. Meskipun penulis sendiri belum sepenuhnya yakin dengan keberadaan gereja Nestorian tanpa adanya bukti yang otentik, tetapi Culver menyampaikan argumentasi yang logis dan memiliki dasar sejarah yang baik. Selain itu, Culver juga menunjukkan signifikansi penting dari keberadaan gereja Nestorian yang bukan sekedar tambahan sejarah tanpa makna dalam bukunya.

Ketiga, Culver tidak hanya menjelaskan sejarah gereja Indonesia tetapi juga sampai kepada sejarah interaksi gereja Indonesia dengan Islam, Hindu-Buddha, dan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Interaksi ini penting karena sejarah gereja Indonesia tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kepercayaan yang juga berkembang di Indonesia atau bahkan telah lebih dahulu berkembang. Buktinya, sampai abad ke-20 masih terlihat orang-orang Kristen Indonesia kembali lagi kepada kebiasaan nenek moyang mereka. Selain itu, relasi dengan agama Islam juga memengaruhi posisi gereja dan pengabaran Injil di Indonesia baik oleh utusan organisasi misi bangsa Barat maupun oleh orang Indonesia itu sendiri.

Sementara itu, penulis juga menemukan beberapa evaluasi negatif. Pertama, Culver belum sepenuhnya memberikan penjelasan menyeluruh tentang perkembangan kekristenan. Sepertinya Culver tidak membahas terlalu banyak perkembangan kekristenan di daerah-daerah selain Maluku, Minahasa, Jawa, dan Batak (Sumatera). Penulis tidak tahu alasan di balik singkatnya pembahasan Culver di wilayah-wilayah lain tetapi kemungkinan juga karena kekurangan sumber-sumber fakta sejarah yang ada. Selain itu, penulis tidak menemukan Culver menyinggung tentang perkembangan kekristenan pada suku Tionghoa yang ada di Indonesia. Padahal tidak sedikit gereja-gereja Tionghoa di Indonesia yang bagi penulis seharusnya ikut berpengaruh dalam sejarah kekristenan di Indonesia.

Kedua, Culver hanya berfokus pada arus pertama dan kedua (kedua dan ketiga menurut Culver) kekristenan. Culver tidak menaruh banyak perhatian pada perkembangan gereja arus ketiga yang masuk ke Indonesia. Menurut penulis hal ini sedikit banyak berkontradiksi dengan judul buku Sejarah Gereja Indonesia dan lingkup tahun yang diajukan Culver di pendahuluan bukunya. Culver sedikit membahas arus ketiga di bab ketujuh tetapi jumlah penjelasan sejarahnya tidak sebanding dengan perkembangan arus pertama dan kedua.

Ketiga, Culver telah berusaha memaparkan sejarah gereja Indonesia dari dua sudut pandang tetapi lebih banyak menyebutkan tokoh-tokoh Barat ketimbang tokoh-tokoh gereja dari Indonesia sendiri. Hal ini mungkin saja karena terjadi karena kurangnya sumber-sumber literatur yang mengulas rekaman jejak orang-orang Indonesia yang berdampak besar dalam sejarah gereja Indonesia. Selain itu, kurangnya perhatian untuk melatih orang Kristen Indonesia dalam pengabaran Injil juga dapat menjadi penyebab lainnya. Namun, dengan adanya pembahasan tentang perkembangan gereja di abad ke-20 seharusnya ada lebih banyak tokoh-tokoh gereja Indonesia yang

muncul setelah gereja semakin mandiri dan lepas dari organisasi misi Belanda.

Di luar kritik yang disampaikan penulis, Culver tetaplah penulis sejarah yang dengan baik menyajikan sejarah gereja Indonesia demi tujuan pembelajaran bagi gereja-gereja di masa depan. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan buku ini untuk dapat dibaca oleh para pemimpin gereja dan calon-calon pemimpin gereja yang sedang dibentuk di seminari atau universitas Kristen di Indonesia. Secara khusus, buku ini akan sangat menolong dalam pelayanan di gereja-gereja dengan sejarah panjang yang terus bertahan dan berdiri sampai hari ini. Pemimpin-pemimpin gereja dapat belajar dari masa lalu demi melakukan misi Allah saat ini dan saat yang akan datang. Selain itu, buku ini juga akan menolong dalam pelayanan misi dan perintisan gereja untuk memberikan gambaran latar belakang sejarah dan keterkaitan Injil dengan kepercayaan-kepercayaan lama orang Indonesia.

Namun, penulis juga mengusulkan agar pembaca didampingi dengan buku-buku sejarah lain yang membahas hal-hal yang tidak dibahas Culver. Buku-buku sejarah yang melengkapi perkembangan sejarah gereja arus ketiga (Injili dan Pentakosta) dapat melengkapi pembacaan yang lebih komprehensif terhadap sejarah gereja Indonesia. Buku sejarah gereja-gereja yang lebih spesifik juga diperlukan dalam penelusuran mendalam sejarah gereja tertentu. Selain itu, buku-buku yang membahas sejarah gereja Indonesia kontemporer juga baik untuk melihat perkembangan lanjutan gereja-gereja Indonesia selanjutnya.